

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 KESIMPULAN**

Noemuti merupakan salah satu daerah yang menganut budaya patriarkat. Sebagaimana sesuai dengan arti kata patriar, dimana kaum laki-laki berperan sebagai “pusat” dalam hampir seluruh tatanan kehidupan masyarakat. Hal ini, diafirmasi oleh masyarakat dengan sebuah pemahaman yang telah melekat dalam diri orang Noemuti terkait arti kata patriar ini. Asumsi ini, diperkuat lagi dengan kebiasaan-kebiasaan yang dipraktikkan oleh masyarakat sendiri. Misalnya berkaitan dengan pembagian wilayah kerja, dimana kaum laki-laki diberi peranan untuk mengerjakan semua pekerjaan yang berada di luar rumah dan kaum perempuan seolah-olah hanya dapat berkreasi seputar rumah membuat kesenjangan sosial yang berimbas pada cara pandang atau pola pikir laki-laki dan perempuan. Kebiasaan ini menjadi satu halangan bagi kaum perempuan untuk bersaing dengan kaum laki-laki. Di Noemuti, ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan masih sangat menonjol. Dalam bidang pendidikan, kaum perempuan masih menjadi prioritas tetapi sangat ironis sebab sepertinya pendidikan itu belum cukup membantu kaum perempuan untuk bersaing dengan kaum laki-laki dalam dunia kerja. Data menunjukkan bahwa dalam dunia kerja baik dalam bidang ekonomi, politik (pemerintah), dan agama, dominasi kaum laki-laki tidak dapat dipungkiri. Hal ini terjadi karena kebiasaan-kebiasaan masyarakat, yang kemudian dipadukan dalam budaya yang dianut sehingga menjadikan kaum perempuan selalu merasa diri sebagai yang lemah dari kaum laki-laki.

Faktor-faktor biologis pun turut berpengaruh bagi kaum perempuan untuk menyetarakan diri dengan kaum laki-laki. Memiliki fisik yang kekar dan stamina yang prima, membuat kaum laki-laki lebih pantas untuk menjadi kepala rumah tangga dan pencari nafkah. Dalam kehidupan bermasyarakat, terlihat sangat mencolok dominasi laki-laki terhadap kaum perempuan, hal ini bisa kita lihat dalam kehidupan dan keseharian hidup dimana kita berada. Secara universal, keterlibatan kaum perempuan dalam ranah

publik masih sangat memprihatinkan. Kaum laki-laki mendominasi hampir dalam seluruh sektor kehidupan, baik di bidang ekonomi, pendidikan, politik dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya cara pandang atau pola pikir kita terhadap kaum perempuan masih sangat bersifat patriarkat (budaya). Dominasi ini juga tidak hanya terjadi pada level kehidupan kemasyarakatan tetapi merambat hingga pada kehidupan yang bernuansa religius. Dalam Gereja Katolik, peran dan posisi perempuan sudah sejak berabad-abad lamanya tidak begitu diperhitungkan, terutama dalam kaitannya dengan status yang diberikan Gereja terhadap kaum perempuan. Kaum perempuan tidak diberikan kesempatan atau peluang untuk menjabat sebagai pemimpin dalam Gereja. Hal ini bisa dilihat secara nyata dalam hirarki Gereja, dimana hampir tidak ada satu perempuan berada dalam jajaran hirarki itu.

Berhadapan dengan situasi masyarakat yang demikian, kaum perempuan pun kemudian merasa bahwa mereka tidak bisa terus-menerus hidup dalam situasi seperti ini. Mereka akhirnya menyadari bahwa ternyata kehidupan yang dijalani selama ini sangat membatasi kebebasan mereka sebagai individu, karena itu dengan berpatok pada nilai kebebasan dan juga harkat mereka sebagai pribadi, mereka berusaha memperjuangkan satu bentuk kehidupan yang adil dan sejahtera. Mereka berusaha untuk memperoleh perlakuan yang sama dalam masyarakat seperti halnya kaum laki-laki. Perjuangan mereka nyata dalam gerakan kaum feminis. Mereka memperjuangkan kehidupan yang setara. Gerakan feminisme dimulai di Eropa sejak akhir abad XVII dan awal abad XVIII<sup>1</sup> bersamaan dengan berkembangnya kapitalisme, yang oleh kekuatan dan pengaruhnya telah mengekang partisipasi perempuan di bidang hukum dan ekonomi. Namun demikian, gerakan ini baru mendapat nama sebagai “feminisme” pada tahun 1882 ketika Hubertine Auclert

---

<sup>1</sup> Abad XVIII merupakan zaman pencerahan (*Aufklärung*) di mana para pemikir abad ini mengklaim bahwa manusia adalah ukuran bagi segalanya. Selama masa ini dua revolusi besar terjadi, yakni Revolusi Amerika (1776) dan Revolusi Perancis (1789). *The American Bill* (dampak Revolusi Amerika) memberikan hak-hak kepada individu, berdampingan dengan seruan Revolusi Perancis, yakni *Liberte, Egalite* dan *Fraternite* (*Kemerdekaan, Kesamaan* dan *Persaudaraan*), yang kemudian memiliki pengaruh besar terhadap tindakan individu. Valerie Bryson, “Feminisme”, dalam Roger Eatwell dan Anthony Wright, (edit.), *Ideologi Politik Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2004), hlm. 283.

memakainya dengan sebutan: perjuangan perempuan untuk mendapatkan hak-hak politik mereka.<sup>2</sup> Gerakan ini hanya mempunyai satu tujuan yakni penghapusan dominasi kaum laki-laki terhadap kaum perempuan dalam bentuk apapun dan dalam situasi manapun.

Gerakan kaum feminis ini kemudian merambat hingga ke dalam tubuh Gereja, kaum perempuan menuntut perlakuan yang sama dalam Gereja. Perjuangan para kaum feminis dalam Gereja nyata dalam teologi feminis. Para teolog feminis berusaha membaca dan menafsir kembali isi ayat-ayat Kitab Suci yang terkadang menyudutkan kaum perempuan sebagai pembawa dosa. Salah satu kecurigaan yang memandang perempuan sebagai akar dosa yakni kitab kejadian berkaitan dengan kejatuhan manusia ke dalam dosa. Kecurigaan itu perlahan dibenahi oleh para ilmuan, terutama para kaum feminis dengan berusaha membaca kembali kisah tentang Hawa. Phyllis Trible, seorang cendekia Kitab Suci feminis protestan, pada penghujung tahun 1970-an mengembangkan sebuah tafsiran yang berlawanan arus dengan perikop Hawa, dalam kejadian 2-3.<sup>3</sup> Ia berusaha untuk memunculkan kembali peranan atau wajah Allah dalam diri perempuan dengan berpatok pada kecurigaannya akan tafsiran Kitab Suci yang cenderung patriarkat itu. Yahwe membentuk makhluk tanah (ha-adam) itu dari debu tanah (ha-adamah)...<sup>4</sup> dikatakan bahwa makhluk tanah itu bukanlah pribadi laki-laki tertentu. Jelas pernyataan ini bahwa makhluk pertama yang dinamakan laki-laki itu bukan merupakan sebuah pribadi tetapi mengimplisitkan kedua pribadi manusia, laki-laki dan perempuan, karena itu tidak ada peluang untuk saling menindas atau saling bersaing demi menguasai yang lain.

Indah sekali jika hal ideal ini dapat dilakukan. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh perempuan dengan tanpa pertimbangan dan berpikir panjang terlebih dahulu hanya akan mengakibatkan mereka kembali terdegradasi hingga kembali ke titik nol. Hal ini karena cara pandang patriarki menempatkan perempuan menjadi pihak yang selalu disorot, menuntut perempuan harus menjadi “manusia sempurna”. Otonomi mereka sebagai

---

<sup>2</sup> A. M. Clifford, *op. cit.*, hlm. 17-18.

<sup>3</sup> Anne. M. Clifford, *loc. cit.*

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 57.

mahluk yang berpotensi, berkualitas dan sebagainya seketika akan runtuh jika dihadapkan dengan budaya. Budaya yang patriarkat dengan sendirinya selalu menganggap perempuan sebagai yang rendah. Tentu semua ini merupakan masalah sosial yang sudah seharusnya dibersihkan dari dalam masyarakat. Sudah saatnya kaum perempuan berusaha untuk meruntuhkan cara pandang dan pola pikir masyarakat terhadap diri mereka.

Pada abad pertengahan, kaum wanita mulai menyadari bahwa mereka dimarginalkan dalam urusan Gereja dan masyarakat; kesempatan yang mereka miliki sangat terbatas dan tempat yang tersedia bagi mereka hanyalah dalam rumah tangga. Kesadaran akan keadaan ini mulai membawa sedikit angin perubahan. Sejumlah wanita tampil sebagai penulis-penulis spiritual dan mistik pada masa ini. Beberapa karya tulis mereka menunjukkan adanya pengertian yang mendalam tentang isu-isu filsafat. Hanya bahwa karya tulis tersebut tidak dalam bentuk seperti tulisan para teolog gereja, tetapi lebih bersifat kontemplatif yang memperlihatkan pendekatan mereka terhadap masalah-masalah kehidupan, di mana kunci jawabannya mereka cari di dalam hal-hal spiritual. Keadaan kaum wanita secara perlahan-lahan mengalami sedikit perubahan pada zaman Pencerahan. Semangat abad Pencerahan memberi dampak besar bagi bangkitnya para wanita, terutama di Eropa. Beberapa wanita tampil ke permukaan dan melahirkan karya tulis ilmiah tentang wanita. Gagasan kesetaraan wanita dengan pria dituangkan dalam tulisan-tulisan mereka dalam bentuk esai, disertasi, dan sebagainya. Pada abad berikutnya, muncul beberapa wanita terkemuka yang memberikan kontribusi signifikan dalam bidang sains dan filsafat; sebagian lainnya memainkan peran penting di bidang seni, pendidikan, dan politik.

Gerakan ini makin terasa pada abad ke-20, khususnya di dunia Barat. Di Amerika Serikat misalnya yang menjadi katalisator gerakan wanita modern adalah karya monumental Betty Friedan, *The Feminine Mystique* (1963),<sup>5</sup> yang memberikan pengaruh yang sangat kuat bagi masyarakat di negara tersebut. Pendapat Friedan dapat disejajarkan dengan karya Charles Darwin, *The Origin of the Species*. Sejak saat itu, gerakan ini seolah

---

<sup>5</sup> Anne. M. Clifford, *loc. cit.*

tak terbendung lagi. Kini, gerakan feminisme dapat di jumpai di belahan bumi mana pun dan mengenal adanya "black feminist theology" di Afrika, feminis Islam di Indonesia, feminis Yahudi, dan sebagainya.<sup>6</sup>

Teologi feminis muncul sebagai sebuah Ilmu tandingan dalam Gereja Katolik untuk membaca kembali sejarah dan budaya yang dihidupi dalam Gereja. Para teolog feminis membawa persoalan seturut zaman kehidupan manusia. Pertanyaan berdasarkan pada pengalaman atau keseharian perempuan saat ini yang dibingkai dalam terang alkitabiah serta ajaran-ajaran gerejani untuk dihayati dan dikemas kembali secara baru. Kaum feminis melihat adanya ketiadaadilan dalam perkembangan iman Gereja yang menyata melalui tafsiran-tafsiran isi Kitab Suci dan dalam budaya. Peranan kaum perempuan dilupakan atau tidak mendapat tempat dalam proses perkembangan Gereja berkaitan dengan ajaran-ajaran. Gereja melupakan kaum perempuan. Perempuan seolah-olah bukan merupakan bagian dari sejarah Gereja itu.

Gereja dalam pemahaman baru Konsili Vatikan II adalah kumpulan umat beriman dengan Kristus sebagai Kepala (LG7). Ungkapan "umat beriman" sebetulnya ingin menekankan bahwa Gereja adalah suatu persekutuan yang satu dan utuh antara laki-laki dan perempuan yang semuanya sama-sama dipanggil untukewartakan Kristus pokok iman itu. laki-laki dan perempuan sama di hadapan Allah sebab dihadapan-Nya laki-laki dan perempuan sama dan sederajat.<sup>7</sup> Karena sama maka, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama dalamewartakan kebenaran tentang Kristus sebagai kepala Gereja. Dari pengertian itu jelas bahwa hidup Gereja adalah tanggung jawab seluruh anggotanya tanpa kecuali. Laki-laki dan perempuan diberi peluang yang sama untuk menjadi pewarta dan sekaligus pemimpin dalam tubuh Gereja itu sendiri namun yang terjadi selama ini dan mungkin nanti tidak sejalan dan selaras dengan pengertian tersebut. Kaum perempuan sepertinya tidak dilibatkan dalam urusan Gereja (menjadi pemimpin).

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Adrianus Hayon, *Perempuan: Pemimpin Republik Diam*, (dalam VOX IV, 2002), hlm. 38-39.

Fakta ini tentu ingin memperlihatkan bahwa dalam tubuh Gereja itu sendiri pun sedang melakukan praktik diskriminasi terhadap yang lain (perempuan).

Berdasarkan fakta-fakta yang dialami kaum perempuan di Noemuti, penulis simpulkan bahwa kenyataan ketidaksetaraan dengan kaum laki-laki merupakan hal yang sudah diwariskan turun-temurun dalam masyarakat. Kesadaran akan keberadaan kaum perempuan dalam masyarakat sering terabaikan. Kaum perempuan ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dari pada laki-laki, penempatan posisi ini kemudian merambat sampai kepada status dan peran serta cara pandang dan perlakuan yang diberikan kepada kaum perempuan. Kedudukan perempuan dalam masyarakat boleh dikatakan berada dalam tekanan kaum laki-laki. Dominasi kaum laki-laki ini telah merambat dalam keseluruhan ranah kehidupan masyarakat, sehingga ketidaksetaraan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan di Noemuti masih terjadi.

## **5.2 USUL-SARAN**

Bertumpu pada seluruh analisa penulis, ada beberapa pikiran yang menjadi saran demi pembaharuan paradigma budaya dalam membangun kesetaraan yaitu:

*Pertama*, Bagi Para tokoh Masyarakat

Hakikat dasar dari budaya itu sebetulnya adalah manusia. Dalam arti bahwa budaya seharusnya memanusiakan manusia. Oleh karena budaya harus memanusiakan manusia, di sini seharusnya tidak terdapat perlakuan yang menyepelkan yang lain. Segala aturan yang ditegakkan dalam budaya hendaknya bersifat umum tanpa adanya penghapusan atau pengkotakan terhadap kelompok lain. Segala bentuk norma yang diterapkan dalam budaya secara universal tidak boleh mendiskriminasi yang lemah. Alangkah baiknya segala aturan atau norma budaya yang pada umumnya bersifat patriarkat harus direvisi dan disusun kembali. Libatkan juga kaum perempuan dalam pengambilan keputusan dalam ranah adat itu. Karena Perempuan adalah individu yang sama dengan laki-laki dan tentunya memiliki hak dan martabat, karena itu, segala bentuk aturan yang pada dasarnya dibuat manusia hendaknya tidak ada diskriminasi. Semua pihak, laki-laki dan perempuan harus

sama-sama dilibatkan. Sudah saatnya laki-laki dan perempuan saling bekerja sama demi pencapaian identitas diri masing-masing.

*Kedua, Bagi Kaum laki-laki di Noemuti*

Antara perempuan dan laki-laki diciptakan setara sebab berdasarkan pada gambar dan rupa Allah sendiri. Maka sesungguhnya baik perempuan maupun laki-laki memiliki hak yang sama untuk mendapatkan peran atau pekerjaan terlepas dari peran-peran biologis yang melekat sebagai sesuatu yang terberi. Sehingga pengkotakan atau penindasan terhadap yang lemah (kaum perempuan) tidak dibenarkan.

*Ketiga, Bagi Gereja (Dalam kehidupan sosial Gereja)*

Budaya dalam Gereja yang masih bersifat patriarkat pun harus mulai dibenah. Perempuan dan laki-laki diciptakan sama dan dikaruniai Roh yang sama yaitu Roh untukewartakan sabda. Sebab itu baik laki-laki maupun perempuan harus diberi kebebasan dan kesempatan yang sama dalamewartakan kasih Allah itu.

*Keempat, Bagi STFK Ledalero*

Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, harus memberikan ruang yang lebih luas dalam memperkenalkan teologi feminis kepada para mahasiswa agar dapat membantu dan mengubah cara pandang masyarakat terhadap kaum perempuan.

*Kelima, Bagi Pastor Paroki*

Paroki Hati Yesus yang Maha Kudus Noemuti, harus melihat kembali atau merevisi kembali kebijakan terkait perekrutan calon kepemimpinan dalam organisasi pastoral agar tidak terkesan mendiskreditkan kaum perempuan. Kaum perempuan di Paroki Noemuti harus diberi kuota atau tempat dalam struktur kepemimpinan paroki sehingga kesetaraan peran antara kaum perempuan dan laki-laki dapat terwujud.